



# Implementasi Pendukung Keputusan Pemilihan Baju Seragam Batik Guru Menggunakan Metode AHP Di Sekolah SDN Banjarmasin 1 Carita

Windi Yuniar<sup>1</sup>, Desi Rahmawati<sup>2</sup>, Puput Cahya Rahmatia<sup>3</sup>, Ayu Mira Yunita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Teknologi Dan Informatika Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: [kimiwindi@gmail.com](mailto:kimiwindi@gmail.com)

**Abstrak.** Batik sering digunakan sebagai seragam khas di setiap instansi, namun ada beberapa instansi yang tidak kompak dalam berseragam batik salah satunya di SDN Banjarmasin 1. Maka dari itu diadakan pemilihan baju batik untuk seragam guru dengan melakukan pemilihan baju seragam batik. Sehingga mempermudah pihak sekolah dalam menentukan baju seragam yang cocok, hasil yang diperoleh juga akan lebih baik. Metode yang digunakan pada kasus ini adalah metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dikarenakan pada metode AHP mampu memecah situasi yang kompleks dan tak terstruktur untuk menentukan prioritas paling tinggi pada sebuah pilihan dalam pemilihan baju seragam batik ini ada 3 pilihan yaitu batik banten, batik baduy, dan batik pandeglang. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode AHP maka terpilihlah baju batik baduy sebagai baju seragam batik guru. Batik Baduy merupakan baju seragam batik dengan urutan teratas, karena Harga merupakan skor tertinggi Batik baduy, dengan kriteria Harga tertinggi bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Walaupun dalam kriteria pemilihan Model baju terdapat Batik Banten yang memiliki nilai tinggi, tetapi karena Batik Banten memiliki nilai yang lebih rendah dari Batik Baduy maka ditetapkan kriteria tertinggi baju batik adalah Batik Baduy.

**Kata kunci:** *Sistem Pendukung Keputusan, Seragam Batik, AHP*

## 1 Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Beberapa sekolah juga sudah menerapkan standarisasi dalam menentukan seragam sekolah pada hari kamis contohnya baju seragam batik [1].

Batik merupakan kain bergambar yang cara pembuatannya dengan cara khusus atau menerakan lilin panas (malam) pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan sebagai bagian dari warisan leluhur Indonesia dan batik ini adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak dahulu.[3] Semakin maraknya trend fashion batik yang ada di Indonesia dan juga batik menjadi salah satu pilihan gaya bagi sebagian masyarakat Indonesia, salah satu faktor batik ditetapkan menjadi ragam budaya warisan Indonesia adalah kain batik sudah menjadi kain khas masyarakat Indonesia dan telah dikukuhkan menjadi warisan dunia sejak 2 oktober 2009 di Perancis [2]

Sesuai dengan pengertian batik di atas, maka pakaian batik juga sering digunakan dalam berbagai acara resmi yang tak lain ialah rapat, hari besar, pakaian upacara resmi dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak memungkiri bahwa batik sering digunakan sebagai seragam khas dalam instansi masing-masing atau icon sekolah masing-masing. Namun tak jarang juga disetiap sekolah terlihat masih banyak yang menggunakan batik tidak seragam namun beragam sehingga kurang terlihat rapih dan kompak, salah satunya yang terjadi disekolah SDN Banjarmasin 1 carita [3]

SDN Banjarmasin 1 merupakan salah satu SDN Negeri yang terdapat di Desa Kadongdong Kecamatan Carita yang selalu berupaya dalam peningkatan mutu internal secara berkelanjutan agar sesuai dengan standarisasi dalam perpakaian. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan baju seragam batik. Dalam proses pemilihan baju seragam batik guru di SDN Banjarmasin 1 Carita dilakukan dengan cara memilih beberapa alternative pilihan baju batik diantaranya baju batik Baduy, baju batik Banten dan baju batik Pandeglang yang sudah dirapat kan terlebih dahulu dan juga harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah di tentukan dalam rapat penentuan baju seragam batik yaitu kriteria Model, Bahan, dan Harga, sehingga dalam penentuan pemilihan baju seragam batik Sekolah memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan pemilihan tersebut karena proses pemilihan dengan cara permusyawarahan ini harus mengumpulkan persetujuan dari beberapa guru dan hasilnya pun harus diterima oleh para guru lain. Maka dari itu kami menggunakan metode AHP dalam memilih baju seragam yang nantinya akan digunakan oleh dewan guru SDN Banjarmasin 1 Carita. Disamping mempermudah pihak sekolah dalam menentukan baju seragam yang cocok, hasil yang diperoleh juga akan lebih baik. Apakah dari sistem awal yang masih menggunakan sistem manual terdapat banyak kekurangan seperti adanya ketidak setujuan antar guru [4]

Sistem yang akan dibangun dalam penelitian ini adalah Sistem Pendukung Keputusan pemilihan baju seragam batik guru menggunakan metode AHP di sekolah SDN Banjarmasin 1 Carita. Adapun metode yang digunakan untuk Sistem Pendukung Keputusan adalah metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Metode AHP merupakan salah satu metode pengambilan keputusan multi kriteria berdasarkan pada konsep outranking dengan menggunakan perbandingan berpasangan dari alternatif –alternatif berdasarkan setiap kriteria yang sesuai.[5] Metode ini digunakan karena mampu menyelesaikan rekomendasi dari kasus multi kriteria dalam penentuan baju seragam batik dan terlebih dahulu mencari data dari responden berjumlah 3 orang dan langkah quisioner [5]

## **2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada kasus ini adalah metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dikarenakan pada metode AHP mampu memecah situasi yang kompleks dan tak terstruktur untuk menentukan prioritas paling tinggi padasebuah pilihan.[6]

### **2.1 Motif Batik**

Motif batik adalah kerangka gambar yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik tersebut dibuat pada bidang-bidang segitiga, segi empat, atau lingkaran.[7] Dari motif batik yang sudah dirapatkan sebelumnya, kita bisa mendapatkan beberapa data yang akan di pakai nanti. Diantaranya ada motif Batik Banten, motif Batik Baduy, dan motif Batik Pandeglang yang nantinya digunakan sebagai perbandingan dalam pemilihan baju baju seragam batik guru.

### **2.2 Tahapan Penelitian**

#### **1) Teknik Pengumpulan Data**

Istilah asing teknik pengumpulan data adalah proses formal menggunakan teknik seperti wawancara dan daftar pertanyaan untuk mengumpulkan fakta tentang sistem, kebutuhan dan pilihan.[8]

**a. Observasi**

Observasi adalah mengamati. Observasi dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan dan indra pendukung lainnya, seperti pendengaran, penciuman dan lain-lain untuk mencermati secara langsung fenomena atau objek yang sedang kita teliti.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada responden secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlakukan dari suatu fokus penelitian.

**c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data1data dari berbagai media, seperti buku-buku, hasil karya tulis, jurnal-jurnal penelitian, atau artikel1artikel dari internet yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Dari pembahasan sebelumnya kita sudah mendapatkan bebrapa data yang menjadi kriteria analisis kita, diantaranya:

1. Model
2. Bahan
3. Harga

Dan kita mempunyai 3 alternatif baju batik, diantaranya:

1. Baju batik Banten
2. Baju batik Baduy
3. Baju batik Pandeglang

Dari kriteria tersebut dapat kita perluas lagi untuk mendapatkan perbandinganbaju batik, maka didapatkan hasil seperti berikut.

### 3.1. Perbandingan untuk Kriteria

#### a. Hasil Pengisian Quisioner

	Perbandingan	
Model	2x lebih penting dari	Bahan
Harga	3x lebih penting dari	Bahan
Harga	2x lebih penting dari	Model

Table 1. Quisioner Kriteria

#### b. Matrik Perbandingan Kriteria

Kriteria	Model	Bahan	Harga
Model	1/1= 1	2/1= 2	1/2= 0.5
Bahan	1/2=0.5	1/1= 1	1/3= 0.333
Harga	2/1= 2	3/1= 3	1/1= 1
Jumlah	3.5	6	1.83

Table 2. Perbandingan Kriteria

#### c. Matrik Perhitungan Nilai Eigen

Nilai Eigen			Jumlah	Rata-rata
0.28	0.33	0.27	0.89	0.30
0.14	0.16	0.18	0.48	0.16
0.57	0.5	0.54	1.61	0.54

Table 3. Nilai Eigen Kriteria

### 3.2. Perbandingan Alternative pada Kriteria Model

#### a. Hasil Pengisian Quisioner

	Perbandingan	
Batik Banten	3x lebih menarik dari	Batik Pandeglang
Batik Banten	2x lebih menarik dari	Batik Baduy
Batik Baduy	5x lebih menarik dari	Batik Pandeglang

Table 4. Quisioner Alternative Model

#### b. Matrik Perbandingan Kriteria Model

Model	Batik Banten	Batik Baduy	Batik Pandeglang
<b>Batik Banten</b>	1/1= 1	2/1=2	3/1=3
<b>Batik Baduy</b>	1/2=0.5	1/1= 1	5/1=5
<b>Batik Pandeglang</b>	1/3=0.333	1/5=0.2	1/1= 1
Jumlah	1.83	3.2	9

Table 5. Perbandingan Alternative Model

#### c. Matrik Perhitungan Nilai Eigen

Nilai Eigen			Jumlah	Rata-rata
0.54	0.62	0.33	1.50	0.50
0.27	0.31	0.55	1.14	0.38
0.18	0.06	0.11	0.35	0.12

Table 6. Nilai Eigen Alternative Model

### 3.3. Perbandingan Alternative pada Kriteria Bahan

#### a. Hasil Pengisian Quisioner

	Perbandingan	
<b>Batik Banten</b>	3x lebih bagus dari	<b>Batik Baduy</b>
<b>Batik Banten</b>	2x lebih bagus dari	<b>Batik Pandeglang</b>
<b>Batik Baduy</b>	6x lebih bagus dari	<b>Batik Pandeglang</b>

Table 7. Quisioner Alternative Bahan

#### b. Matrik Perbandingan Kriteria Bahan

Bahan	Batik Banten	Batik Baduy	Batik Pandeglang
<b>Batik Banten</b>	1/1= 1	3/1=3	2/1=2
<b>Batik Baduy</b>	1/3=0.333	1/1= 1	6/1=6
<b>Batik Pandeglang</b>	1/2=0.5	1/6=0.166	1/1= 1
Jumlah	1.83	4.16	9

Table 8. Perbandingan Alterative Bahan

#### c. Perhitungan Nilai Eigen

Nilai Eigen			Jumlah	Rata-rata
0.54	0.72	0.22	1.48	0.50
0.18	0.24	0.66	1.08	0.36
0.27	0.04	0.11	0.42	0.14

Table 9. Nilai Eigen Alternative Bahan

### 3.4. Perbandingan Alternative pada Kriteria Harga

#### a. Hasil Pengisian Quisioner

	Perbandingan	
<b>Batik Baduy</b>	4x lebih murah dari	<b>Batik Banten</b>
<b>Batik Baduy</b>	2x lebih murah dari	<b>Batik Pandeglang</b>
<b>Batik Banten</b>	3x lebih murah dari	<b>Batik Pandeglang</b>

Table 10. Quisioner Alternative Harga

#### b. Matrik Perbandingan Kriteria Harga

Harga	Batik Banten	Batik Baduy	Batik Pandeglang
<b>Batik Banten</b>	1/1= 1	1/4=0.25	3/1=3
<b>Batik Baduy</b>	4/1=4	1/1= 1	2/1=2
<b>Batik Pandeglang</b>	1/3=0.333	1/2=0.5	1/1= 1
Jumlah	5.33	1.75	6

Table 11. Perbandingan Alterative Harga

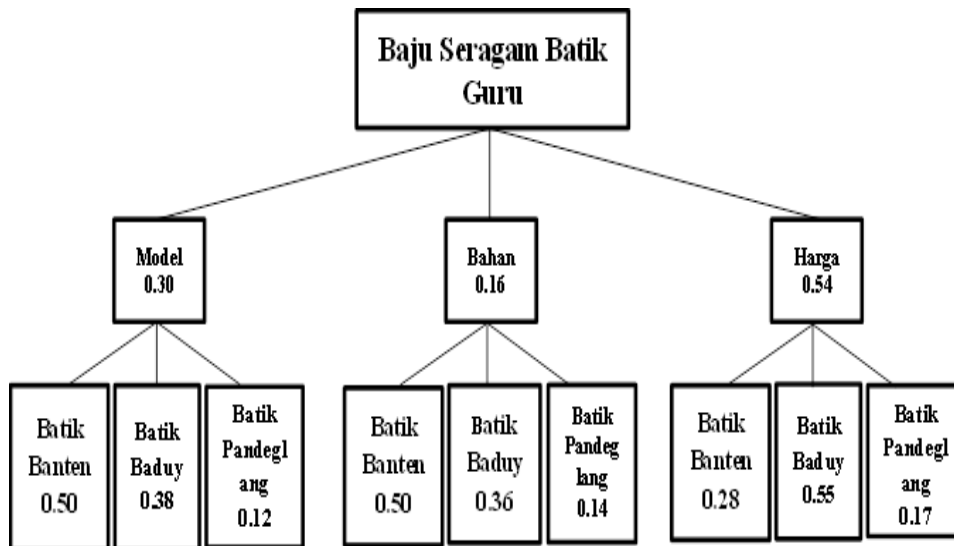
#### c. Perhitungan Nilai Eigen

Nilai Eigen			Jumlah	Rata-rata
0.18	0.14	0.5	0.83	0.28
0.75	0.57	0.33	1.65	0.55
0.06	0.28	0.16	0.51	0.17

Table 12. Nilai Eigen Alternative Harga



Dari data yang sudah kita hitung di atas, kita dapat membuat diagramnya sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Final

Pada tahapan terakhir kita bisa menentukan ranking pada pilihan alternatif, dengan cara menghitung nilai EV alternatif dari masing-masing Baju Batik:

$$\text{Batik Banten, } (0.30 \cdot 0.50) + (0.16 \cdot 0.50) + (0.54 \cdot 0.28) = 0.3812$$

$$\text{Batik Baduy, } (0.30 \cdot 0.38) + (0.16 \cdot 0.36) + (0.54 \cdot 0.55) = 0.4686$$

$$\text{Batik Pandeglang, } (0.30 \cdot 0.12) + (0.16 \cdot 0.14) + (0.54 \cdot 0.17) = 0.1502$$

**Prangkingan Pada EV alternatif:**

- Batik Banten : 2
- Batik Baduy : 1
- Batik Pandeglang : 3

## 4 Kesimpulan

Dari perhitungan data yang sudah dibuat sebelumnya, dapat kita ambil kesimpulan bahwa baju Batik Baduy merupakan baju seragam batik dengan urutan teratas, dikarenakan Harga merupakan kriteria tertinggi Batik baduy, dengan nilai kriteria Harga tertinggi bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Walau dalam kriteria Model pemilihan baju terdapat Batik Banten yang memiliki nilai tinggi, tapi karena Batik Banten memiliki nilai yang lebih rendah dari Batik Baduy maka ditetapkan kriteria tertinggi baju batik adalah Batik Baduy.

## Daftar Pustaka

- [1] A. M. Yunita, A. H. Wibowo, R. Rizky, and N. N. Wardah, "Implementasi Metode SAW Untuk Menentukan Program Bantuan Bedah Rumah Di Kabupaten Pandeglang," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 197–202, 2023, doi: 10.47233/jteksis.v5i3.835.
- [2] S. Wijaya *et al.*, "Program Peningkatan Kecakapan Hidup Berbasis Vocational Skill Untuk Membangun Jawa Wirausaha Mahasiswa Semester Akhir Mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar Banten," *J. Dharmabakti Nagri*, vol. 1, no. 3, pp. 133–139, 2023, doi: 10.58776/jdn.v1i3.81.
- [3] E. N. Susanti, R. Rizky, Z. Hakim, and S. Setiyowati, "Implementasi Metode Simple Additive Weighting untuk Menentukan Penerima Bantuan Rumah Tidak Layak Huni pada Desa Cikeusik," vol. 08, pp. 287–293, 2023.
- [4] R. Rizky, Z. Hakim, S. Susilawati, and ..., "Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kelas Tunagrahita Menggunakan Metode Weight Product," ... *UNIKA St. Thomas*, vol. 08, 2023, [Online]. Available: <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/JTIUST/article/view/2258%0Ahttp://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/JTIUST/article/view/2258/2286>
- [5] T. J. FitzGerald *et al.*, "The Importance of Quality Assurance in Radiation Oncology Clinical Trials," *Semin. Radiat. Oncol.*, vol. 33, no. 4, pp. 395–406, 2023, doi: 10.1016/j.semradonc.2023.06.005.

